

RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN MOHAMMAD HATTA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Ahmad Syauqi Fuady

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STIT Muhammadiyah Bojonegoro

Email: syauqi.asf68@gmail.com HP: 082132598564

Abstract

Mohammad Hatta is very concerned about education, including Islamic education, before and after Indonesian independence. This article aims to explore Mohammad Hatta's educational thoughts about the goals of education, character education, and Indonesian culture, and how they are relevant to Islamic education in Indonesia. This research is a qualitative type with a descriptive-analytical approach. This research model is a library research (library research). The writings of Mohammad Hatta and other relevant authors were used as data sources for study and analysis. Content analysis (content analysis) is used as a data analysis technique. The research results obtained, first the concept of Mohammad Hatta's educational goals is holistic that is relevant to Islamic education. Second, Mohammad Hatta views education that prioritizes character, morals and morals to be the main goal. This is relevant to Islamic education which prioritizes morals. Third, Indonesian culture must be based on religious values, besides being based on science, knowledge and technology. This is relevant to Islamic education which makes religion the foundation of Islamic culture.

Keywords: Relevance, Mohammad Hatta, Islamic Education.

Abstrak

Mohammad Hatta sangat memperhatikan perihal pendidikan, termasuk pendidikan Islam sebelum dan setelah kemerdekaan Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk menggali pemikiran pendidikan Mohammad Hatta tentang tujuan pendidikan, pendidikan karakter, dan kebudayaan Indonesia, serta bagaimana relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Model penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library research*). Tulisan karya Mohammad Hatta dan penulis lain yang relevan digunakan sebagai sumber data untuk dikaji dan dianalisis. Analisis isi (*content analysis*) digunakan sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian diperoleh, *pertama* konsep tujuan pendidikan Mohammad Hatta bersifat holistik yang relevan dengan pendidikan Islam. *Kedua*, Mohammad Hatta memandang pendidikan yang mengutamakan karakter, akhlak, moril menjadi tujuan utama. Hal ini relevan dengan pendidikan Islam yang mengutamakan akhlak. *Ketiga*, kebudayaan Indonesia harus berdasarkan nilai-nilai agama, di samping berlandaskan ilmu, pengetahuan, dan teknologi. Hal ini relevan dengan pendidikan Islam yang menjadikan agama sebagai pondasi kebudayaan Islam.

Kata Kunci: Relevansi, Mohammad Hatta, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Mohammad Hatta memiliki spektrum pemikiran dan kajian yang sangat luas. Meski pemikiran politik dan ekonominya tampak lebih menonjol dalam karya-karyanya, perhatiannya terhadap masalah pendidikan tidak kalah besarnya. Pendidikan bagi Mohammad Hatta harus menjadi prioritas dalam pembangunan. Sri Edi Swasono mengutarakan bahwa *human investment* berwujud peningkatan kualitas sumber daya manusia (*human capital*) melalui pendidikan artinya menempatkan manusia Indonesia sebagai substansi pokok dalam merebut masa depan bangsa (Abbas, 2008).

Sepulangnya dari Belanda, Mohammad Hatta aktif berpolitik dengan mendirikan partai Pendidikan Nasional Indonesia (Hatta, 1953) atau 'PNI Baru', sebagai pembeda dengan Partai Nasional Indonesia (PNI) Soekarno. Deliar Noer (Noer, 2012) membedakan antara Soekarno dengan Mohammad Hatta, Soekarno lebih suka menghadapi massa, Hatta lebih suka mendidiknya. Menurut Hatta (Hatta, 1953) pendidikan dipilih karena sifat perkumpulan kita pendidikan, karena memang maksud kita mendidik diri kita. Politik di negeri jajahan terutama berarti pendidikan. Mendidik rakyat tentang hak, kewajiban, tanggung jawab, dan menyiapkan pemimpin.

Pendidikan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari politik. Politik bagi Hatta adalah mendidik. Pendidikan menjadi alat perjuangannya untuk menyadarkan rakyat sehingga muncul keinsafan dalam pribadi masing-masing rakyat atas peran dan tanggung jawabnya dalam menentukan nasib bangsanya sendiri. Pendidikan menjadi sarana bagi Hatta untuk melakukan kaderisasi dan regenerasi kepemimpinan. Mendidik adalah upaya untuk membimbing rakyat agar insaf dan sadar, sehingga tercapai suatu organisasi yang teguh; organisasi yang tidak hanya tergantung pada pemimpin orang-seorang. Pemilihan nama pendidikan berarti ini berarti menerima pekerjaan yang lebih berat daripada pekerjaan partai. Pendidikan diupayakan bukan untuk mencari kuantitas (jumlah) dalam pergerakan kita, melainkan kualitas (Hatta, 1953).

Pendidikan oleh Mohammad Hatta (Hatta, 1954) dijadikan sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan kebudayaan bangsa sendiri serta dapat mempertebal semangat kebangsaan. Pendidikan tidak boleh berhenti pada upaya mendidik intelektualitas dan kecerdasan semata, namun haruslah mendidik manusia sebagai pribadi yang insaf terhadap peran dirinya sebagai anggota masyarakat. Mohammad Hatta mengharapkan dari pendidikan dapat muncul pemimpin dan pekerja yang mempunyai rasa tanggung jawab dan bersedia berkorban.

Sebagai sebuah bangsa yang merdeka, Indonesia harus memiliki model pendidikan sendiri yang berbeda dengan model pendidikan kolonial Belanda. Pendidikan kolonial Belanda, menurut

Hatta, dilaksanakan dengan berdasarkan prinsip “*utiliteits onderwijs*”, berarti bahwa pendidikan kolonial ditujukan semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan dan keberlangsungan kepentingan kolonial. Pendidikan Indonesia seharusnya tidak boleh hanya diarahkan untuk memenuhi jumlah pegawai sehingga dapat dipekerjakan di berbagai perusahaan-perusahaan dan pegawai pemerintah Belanda (Hatta, 1954).

Pendidikan yang menekankan pada upaya memerdekakan manusia menjadi fokus utama Mohammad Hatta. Sehingga setiap manusia memiliki kehendak dan kemampuan untuk menentukan nasibnya sendiri. Termasuk dalam pendidikan Islam, Mohammad Hatta mengharapkan pendidikan Islam mampu menghasilkan manusia merdeka yang berpedoman pada nilai-nilai agama yang didukung dengan penguasaan ilmu modern. Ada keterkaitan antara ilmu agama dan ilmu umum (Utomo, 2018; Amelia, Firman and Rusdinal, 2019; Marisyah, Firman and Rusdinal, 2019). Lebih lanjut, berkaitan dengan pendidikan Islam, Mohammad Hatta memiliki cita-cita bahwa tujuan pendidikan Islam dapat menghasilkan ulama yang memiliki kemampuan dalam pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang relevan dengan kehidupan masyarakat (Utomo and Wijayanti, 2020). Gagasan dan pemikiran pendidikan Mohammad Hatta memiliki keselarasan dan kesinambungan dengan kandungan pendidikan Islam meliputi pendidikan keimanan, keilmuan, akhlak, amaliah, dan sosial (Fuady, 2019a)

Mohammad Hatta memandang pentingnya untuk merumuskan model pendidikan yang sesuai dengan kebudayaan bangsa sendiri. Pendidikan di Indonesia haruslah sesuai dengan kebudayaan, falsafah hidup dan cita-cita bangsa. Pendidikan di Indonesia harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan mampu menjangkau seluruh anak-anak bangsa. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia menjadi upaya untuk membentuk karakter putra dan putri Indonesia sesuai dengan kebudayaan, cita-cita, dan falsafah hidup bangsa. Pancasila sebagai filosofi dan dasar Negara Indonesia sepatutnya dijadikan rujukan dan pondasi segala aktivitas bangsa dan Negara Indonesia, termasuk aktivitas dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai Pancasila yang terdiri dari nilai ketuhanan berupa ilmu dan amal; kemanusiaan yang menjunjung hak-hak manusia; persatuan yang menghargai perbedaan dan keragaman; kerakyatan yang berwujud kerjasama; dan keadilan sosial berupa persamaan dan kedaulatan rakyat dapat dijadikan nilai dasar dalam praktik pendidikan Islam di Indonesia (Fuady, 2019b).

Paparan di atas menggambarkan sosok Mohammad Hatta yang sangat peduli dengan pendidikan, bahkan sejak sebelum kemerdekaan, apalagi setelah kemerdekaan tercapai. Oleh karena itu artikel penelitian ini ingin mengkaji bagaimana konsep pemikiran pendidikan

Mohammad Hatta dan relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia. Konsep pemikiran pendidikan Mohammad Hatta yang dibahas dalam artikel ini meliputi tiga poin: konsep tujuan pendidikan, pendidikan karakter, dan konsep kebudayaan Indonesia.

METODE

Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif-anaitis. Model penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library research*). Artikel yang berasal dari buku karya Mohammad Hatta terutama yang terdapat dalam *Kumpulan Karangan I (Pendidikan Pendirian Kita, Pergerakan dalam Rintangan)*, *Kumpulan Karangan IV (Karakter, Kebudayaan, Ke Mana Arah Kebudayaan Kita?, Pendidikan Perwira, Perguruan Nasional, Sifat Sekolah Tinggi Islam, Soal Pengajaran, Timur dan Barat)*, *Ekonomi Terpimpin* menjadi sumber utama penelitian. Sumber lain yang berasal dari karya penulis-penulis lain serta artikel jurnal yang relevan dengan topik kajian digunakan sebagai sumber data untuk dikaji dan analisis. Analisis isi (*content analysis*) digunakan sebagai teknik analisis data. Teknik ini digunakan untuk menggali dan menyimpulkan konsep-konsep utama dari bahan bacaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Tujuan Pendidikan Mohammad Hatta

Kedaulatan dan kemerdekaan Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar negara dimaknai sebagai sebuah pintu gerbang bagi bangsa dan negara Indonesia melaksanakan cita-cita luhurnya, yakni mewujudkan Indonesia yang adil dan makmur (Hatta, 1960). Adil dan makmur, bagi Hatta, tidak hanya dalam pengertian jasmani dan fisik, melainkan juga dalam pengertian rohani dan jiwa (Hatta, 1954). Adil dan makmur tidak hanya dalam hal ketercukupan kebutuhan makanan, pakaian, dan tempat tinggal, namun harus juga mencakup otak dan hati (Hatta, 1954).

Salah satu upaya untuk mewujudkan hal di atas adalah dengan menyelenggarakan pendidikan. Melaksanakan pendidikan memiliki dua nilai strategis sekaligus. *Pertama*, pendidikan mampu menyediakan ilmu dan pengetahuan serta keterampilan, sehingga dapat dijadikan sebagai modal dalam menjalani kehidupan. Modal ini mampu menolong seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan penghasilan serta meningkatkan taraf ekonominya. *Kedua*, pendidikan mampu meningkatkan kualitas kehidupan seseorang dengan

mendidik jasmani, akal, rohani, jiwa, pikiran, perasaan, budi pekerti, sopan santun, adab dalam pergaulan hidup sesamanya. Pendidikan merupakan jembatan untuk meningkatkan kualitas ekonomi sekaligus kualitas kebudayaan bangsa dan negara. Sehingga pendidikan dapat mengupayakan agar pembangunan dalam bidang ekonomi dan kebudayaan berjalan secara sinergis dan seriring-sejalan (Hatta, 1954).

Pendidikan adalah upaya membangun kesadaran nasional berdasarkan kebudayaan bangsa serta dilandasi semangat percaya kepada kemampuan sendiri (*self-help*). Pendidikan diarahkan untuk mendidik manusia sebagai pribadi yang insaf sebagai anggota masyarakat dan tidak bercorak intelektualisme semata-mata. Cakupan pendidikan yang diselenggarakan pemerintah Indonesia merdeka haruslah menjangkau rakyat banyak. Hal ini tidak lain adalah karena pendidikan adalah sendi dari pembangunan masyarakat (Hatta, 1954). Semakin banyak masyarakat yang terdidik maka pembangunan berjalan lebih baik dan cepat. Semakin banyak masyarakat yang mendapat pengetahuan lewat sekolah maka cita-cita Indonesia merdeka dapat tercapai.

Mohammad Hatta (Hatta, 1954) menginginkan suatu sistem pendidikan yang sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan keperluan masyarakat Indonesia. Model pendidikan seperti ini menjadikan masyarakat sebagai tolak ukur utama, sehingga pendidikan harus diadakan seluas-luasnya bagi seluruh rakyat Indonesia. Pendidikan yang diadakan, tambah Mohammad Hatta, haruslah menginsafi perannya untuk mempertebal semangat kebangsaan (Hatta, 1954) sehingga arah dan langkahnya tidak bertentangan dengan falsafah, nilai-nilai, cita-cita dan kepentingan bangsa.

Pancasila sebagai dasar dan falsafah negara tidak bisa tidak haruslah dijadikan pedoman dan penuntun arah pendidikan nasional Indonesia dengan memberi bentuk dan tujuan yang hendak dicapai. Pancasila menurut Hatta (Hatta, 1960) bertujuan mewujudkan kebahagiaan, kesejahteraan, perdamaian, dan kemerdekaan dalam masyarakat dan negara hukum Indonesia merdeka berdaulat sempurna. Masyarakat adil dan makmur yang ingin diupayakan oleh pendidikan yang didasari oleh nilai-nilai Pancasila hendaklah menuju tercapainya empat hal tersebut.

Mohammad Hatta mengeritik penyelenggaraan pendidikan pada masa kolonial Belanda yang tujuannya sebatas untuk menyediakan tenaga-tenaga pegawai rendah untuk pemerintahan dan perusahaan Belanda. Meski diakui bahwa kualitas pengajaran dan tingkat keilmuan yang diajarkan tinggi, tapi hanya sebagian kecil masyarakat yang dapat menikmatinya. Kondisi ini pada

akhirnya hanya mampu menghasilkan lapisan sangat tipis kaum elite intelektual Indonesia, tentu jumlahnya amat sangat kurang dan terbatas. Di samping itu, sifat didikan pendidikan yang diselenggarakan Belanda dari atas ke bawah bersifat intelektualisme, yang menyuruh mereka untuk memandang kepada pangkat saja, sehingga pada akhirnya mereka tidak memiliki cita-cita untuk membangun masyarakatnya sendiri (Hatta, 1954).

Berdasar pengalaman itu Mohammad Hatta membedakan dengan tegas antara pengajaran dan pendidikan untuk dipraktikkan di Indonesia. Menurut Hatta (Hatta, 1954), pendidikan utamanya membentuk karakter, sementara pengajaran memberikan pengetahuan yang dapat dipergunakan dengan baik oleh anak-anak yang mempunyai karakter. Pendidikan letaknya dimuka, pengajaran mengikut di belakang (Hatta, 1954). Dengan demikian, maka sistem pendidikan di Indonesia harus mengutamakan pendidikan, bukan pengajaran.

Mohammad Hatta (Hatta, 1954) memandang bahwa tidak seluruh anak-anak Indonesia memiliki minat, bakat, dan kemampuan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Tidak semua murid sekolah menengah melanjutkan ke sekolah atas, dan sebagian kecil saja murid sekolah atas melanjutkan ke Sekolah Tinggi atau universitas. Masalah biaya dan kesanggupan orang tua serta kecerdasan otak anak untuk menempuh pendidikan yang semakin tinggi semakin sulit menjadi faktor-faktor yang menyebabkan sedikitnya anak yang bersekolah hingga Sekolah Tinggi atau universitas.

Mohammad Hatta (Hatta, 1954) menekankan konsep pendidikan kejuruan (vak) yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, di samping sekolah pengetahuan umum yang diperuntukkan khusus bagi siswa yang ingin melanjutkan pelajaran hingga Sekolah Tinggi. Adanya sekolah Kejuruan ini, antara murid dan masyarakat sama-sama mendapat keuntungan. Murid dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat dipergunakan sebagai dasar penghidupannya. Masyarakat memperoleh tenaga-tenaga terampil yang telah insaf dengan semangat kerja-kreatif untuk melangsungkan proses pembangunan.

Bangunan pendidikan Indonesia mendidik mendidik otak dan jiwa dengan didikan agama, adab, moral, akhlak, ilmu, keterampilan, dan teknik dapat menghasilkan manusia-manusia Indonesia yang beradab. Manusia beradab senantiasa terus menggunakan otaknya untuk berpikir dan jiwanya untuk mencipta sehingga tercapai kehidupan yang lebih sempurna dan baik. Manusia beradab menjadikan bumi dan alam seluruhnya sebagai tempat yang layak bagi penghidupan dan peradaban. Bumi dan alam sekitar dijadikan manusia beradab sebagai tempat penghidupan yang lebih tinggi.

Pada gilirannya, manusia beradab inilah yang akan mampu menjalankan amanah dan tanggung jawab kekhalfahan manusia di bumi sesuai dengan kewajiban utamanya yakni untuk memperbaiki bumi ini sebagai tempat kediaman manusia dan meninggalkannya dalam keadaan yang lebih baik bagi angkatan yang akan datang (Hatta, 1954). Dengan demikian, kualitas kehidupan manusia semakin membaik dan meningkat.

Paparan di atas menggambarkan pandangan holistik Mohammad Hatta tentang pendidikan yang mencakup banyak aspek dalam kehidupan manusia. Pendidikan bagi Mohammad Hatta haruslah menjadi katalisator bagi peningkatan kualitas kehidupan individu dan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia haruslah sesuai dengan cita-cita, falsafah hidup, dan kebudayaan Indonesia. Mohammad Hatta menghendaki pendidikan di Indonesia tidak hanya mengutamakan intelektualitas dan pengetahuan semata, namun juga harus menjadikan manusia Indonesia yang berkarakter, beradab, dan berdaya sesuai dengan minat dan potensi individualnya. Pendidikan berada di depan pengajaran dalam arti pendidikan menjadi tujuan utama dengan pengajaran sebagai bagian pengajaran.

Konsepsi tujuan pendidikan Hatta tampak relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam bersifat holistik yang mengarahkan peserta didik yang bertanggung jawab baik sebagai makhluk Tuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai khalifah di dunia (Syafe'i, 2015). makhluk Tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya pribadi Muslim pada peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Dengan tujuan ini akan terbentuk manusia utuh yang beriman dan berilmu pengetahuan (Rusmin B., 2017). Pendidikan Islam menghendaki terwujudnya manusia seutuhnya yang mencakup jasmani, rohani, akal, ruh, keterampilan, spiritual, intelektual, meliputi individu dan sosial, yang dilandasi nilai-nilai agama Islam (Siddiq, 2016). Pendidikan Islam bersifat komplet dan sesuai dengan tujuan hidup manusia yang diberi potensi akal, sehingga peserta didik dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (Rohman and Hairudin, 2018).

Pendidikan Karakter

Memang sejatinya, pendidikan dan karakter itu adalah dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Karena pada kenyataannya, umur pendidikan karakter setua umur pendidikan itu sendiri. Pendidikan karakter berarti kita menginginkan peserta didik kita mampu menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar (Lickona, 2013). Berbicara tentang pendidikan, sejatinya topik utama yang tak bisa

dipisahkan adalah tentang pembentukan karakter. Oleh sebab itu, maka tujuan pendidikan karakter adalah tujuan pendidikan itu sendiri.

Pendidikan adalah tempat bagi kaderisasi calon pemimpin bangsa. Karakterlah yang terutama untuk menjadi seorang pemimpin (Hatta, 1954). Pendidikan karakter yang menekankan pada pembentukan akhlak dapat mempertinggi moral dan memperkuat moril para pemuda dan pelajar. Moral yang tinggi dan moril yang kuat adalah modal yang diperlukan oleh para pemuda dan pelajar agar mampu mengemban tanggung jawab sebagai seorang pemimpin bangsa di masa mendatang. Masa depan bangsa akan suram jika para pemuda dan pelajarnya tidak memiliki tanggung jawab, moral yang tinggi, serta moril yang kuat (Hatta, 1954).

Moral, karakter, dan akhlak merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari agama. Agama bagi Mohammad Hatta adalah unsur pemersatu bukan pemecah, agama menjadi pembangun bukan penghancur. Agama adalah sendi daripada persaudaraan umat manusia bukan penyebab permusuhan. Bagi Mohammad Hatta (Hatta, 1954) sendi yang kuat dan kokoh bagi bangunan kebudayaan asli Indonesia adalah ketaatan bangsa kepada agama. Mohammad Hatta (Hatta, 1954) menambahkan bahwa agama adalah tiang kebudayaan bangsa Indonesia.

Sebagaimana uraian penulis sebelumnya, sejak awal Mohammad Hatta telah menegaskan bahwa sistem pendidikan Indonesia haruslah berupa pendidikan, dan bukan pengajaran. Pembentukan karakter berada di muka dengan pengetahuan menjadi bagian integral dalam pembentukan karakter. Ilmu dan pengetahuan yang dipelajari, bagi Hatta menjadi topangan pula dalam pembentukan karakter. pengetahuan yang mendalam menjadi sendi kepada karakter yang dibentuk dan terbentuk (Hatta, 1954).

Pada saat menyampaikan pidato di hadapan para alumni Universitas Indonesia tahun 1957, Hatta menjelaskan tentang pentingnya mendidik karakter. Pembentukan karakter menjadi fokus pendidikan untuk mempersiapkan manusia Indonesia yang demokratis dan menyadari tanggung jawabnya. Ilmu dan karakter berkaitan erat, bahwasanya ilmu dapat dipelajari oleh orang yang cerdas, akan tetapi membentuk manusia yang berkarakter tidak diperoleh dengan begitu saja. Pokok pendidikan karakter adalah cinta kebenaran dan berani mengatakan salah dalam menghadapi suatu yang tidak benar. Hal itu sejalan dengan hakikat ilmu yakni mencari kebenaran dan membela kebenaran (Swasono, 1980)

Kecerdasan dalam perspektif Hatta (Hatta, 1954) dapat berupa dua jenis, yakni kecerdasan *genial* (kecerdasan asal anugerah Tuhan sejak lahir) dan kecerdasan *talentvool* (kecerdasan yang diperoleh melalui usaha mengasah otak dan pendidikan yang tidak diperoleh semenjak lahir). Mendidik karakter, bagi Hatta, lebih utama daripada mendidik kecerdasan. Orang yang cerdas,

baik *geniaal* maupun *talentvool*, mudah tunduk dan melepaskan keyakinannya sendiri serta kebenaran ilmu pengetahuan jika tidak memiliki karakter. Orang yang memiliki karakter dapat mempertahankan kebenaran ilmu dan keyakinannya sekalipun bertentangan dengan pendapat umum. Tanpa karakter dalam diri, orang yang berilmu dapat memunculkan pengkhianatan keilmuan dengan ‘menjual’ murah ilmu pengetahuan demi tunduk kepada kepentingan tertentu.

Begitu pentingnya karakter, Mohammad Hatta (Hatta, 1954) menekankan bahwa ilmu dan kepintaran dapat diperoleh orang yang berkarakter. Sebaliknya, ilmu dan kepintaran tidak secara otomatis dapat menghasilkan manusia berkarakter. Orang yang berkarakter memiliki motivasi dan semangat dalam mencari ilmu yang bermanfaat baginya. Dengan demikian ilmu dan kepandaian dapat dicapai dengan belajar yang tekun oleh orang yang mempunyai karakter. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebab karakter itu ilmu dapat berjalan terus.

Tempat mendidik karakter harus digalakkan dalam segala bentuk usaha pendidikan baik formal, nonformal, dan informal. Pendidikan karakter dapat dilakukan di sekolah tinggi, universitas, sekolah, langgar, tempat bekerja, dan keluarga di rumah. Didikan orang tua di rumah kepada anaknya adalah awal dan utama dalam pembentukan karakter. Kalau didikan yang pertama itu baik dan kukuh, didikan pada tingkatan yang lain itu melanjutkan dan memperkuat saja. Mendidik karakter anak penting diupayakan oleh orang tua dimulai dengan terlebih dahulu mendidik diri para orang tua (Hatta, 1954).

Pendidikan karakter, sebagaimana pendapat Mohammad Hatta, dapat memberikan dua keunggulan sekaligus: kepribadian yang baik dan kecerdasan dan bakat. Karena pada dasarnya pendidikan karakter mencerminkan dua kualitas seorang individu sekaligus, yaitu kualitas kepribadian dan potensi bakat. Kepribadian yang mencerminkan kualitas moral dan perilaku yang baik seseorang juga kualitas bakat dan potensi khas seorang yang menciptakan keunggulan yang membedakan dengan orang lain (Latif, 2009).

Mohammad Hatta memandang bahwa upaya pendidikan karakter dapat ditempuh dengan memunculkan sikap kritis dan berani berpendapat untuk memecahkan suatu persoalan dalam proses pembelajaran. Mohammad Hatta menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat diupayakan dengan mengenalkan siswa terhadap metode dialektik dalam memecahkan berbagai soal. Bagi Hatta guru tidak hanya mengenalkan siswa dengan dengan teori gurunya, melainkan juga dengan berbagai teori lain yang bertentangan dengan pendapatnya. Hal ini bisa mendidik siswa kepada didaktik dan logika, susunan, dan metode ilmunya. Hal yang demikian dapat membantu pembentukan karakter siswa. Sehingga bukan hanya ilmu dan pengetahuan yang diberikan kepada

muridnya, melainkan sebab, duduk perkara, metode, dan analisis kritis (Hatta, 1954).

Terakhir, dan barangkali ini yang paling penting, pendidikan karakter merupakan usaha untuk membentuk kehidupan yang lebih baik bagi peserta didik. Upaya untuk mencapai hal itu, hanya dapat mungkin terwujud jika tiap-tiap pendidik mau mendidik dirinya sendiri terlebih dahulu. Kewajiban seorang pendidik untuk tidak ada putusnya mendidik dirinya sendiri. Dengan demikian mampu menjadi tukang pendidik bagi anak didiknya (Hatta, 1954). Sekolah keguruan tidak cukup hanya mempersiapkan pendidik yang memiliki kemampuan pedagogis dan profesional dalam mengajar, lebih dari itu memiliki tanggung jawab untuk mendidik karakternya.

Gagasan pendidikan karakter Mohamad Hatta relevan sekali dengan pendidikan Islam. Pembentukan karakter merupakan bagian pokok dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam memiliki tujuan penting dalam pembentukan karakter atau akhlak. Pembentukan karakter dalam Islam yang disebut akhlak atau budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam menginginkan terbentuknya pribadi muslim yang berkarakter *akhlaqul karimah* (Johansyah, 2017). Pembentukan akhlak pribadi akan menentukan akhlak kelompok, masyarakat, dan umat. Konsep pendidikan berbasis Al-quran lebih mengedepankan pendidikan akhlak dan karakter (Farida, 2016). Terwujudnya karakter berwujud akhlak dalam pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan sikap peserta didik. Sikap positif yang selalu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari dapat menghadirkan perilaku positif dan akhlak yang baik dengan mudah dan tanpa pertimbangan terlebih dahulu (Sahlan, 2012).

Kebudayaan Indonesia

Kebudayaan merupakan tanda hidup masyarakat suatu bangsa menuju sebuah perbaikan dan peningkatan kualitas kehidupan. Segala sesuatu yang hidup terus tumbuh dan berkembang. Kebudayaan berkembang mengikuti masa yang terus-menerus berubah. Oleh karena itu, suatu masyarakat jika berkeinginan untuk dapat terus hidup, maka hendaklah masyarakat suatu bangsa berusaha untuk terus-menerus memperkembangkan kebudayaannya sesuai dengan akar rumpunnya sendiri (Hatta, 1954).

Mohammad Hatta melihat kebudayaan atau kultur dari pertentangannya dengan natur atau alam sebagaimana adanya. Kebudayaan atau kultur bagi Mohammad Hatta adalah perbuatan yang merombak dan membentuk alam sebagaimana adanya itu menjadi penghidupan yang lebih tinggi. Perbuatan merombak dan membentuk alam itu merupakan perbuatan dan kerja manusia untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan sempurna. Sehingga kultur adalah hasil ciptaan

manusia, terbuat dari isi otak dan jiwa dengan materi. Kultur, sebagai hasil ciptaan manusia, menganut paham bahwa hasil ciptaan yang lebih sempurna menurut pandangan masa dan tempat akan mengalahkan yang lama. Kultur yang lama akan disingkirkan oleh yang baru, terlebih jika kultur yang lama tidak berdiri di atas akar yang kokoh dan kuat. Kultur suatu bangsa yang tidak berdiri di atas akar yang kuat akan cepat sekali mengalami perubahan kulturnya (Hatta, 1954).

Secara terperinci, dalam pandangannya, Mohammad Hatta mengutarakan bahwa kebudayaan atau kultur memiliki dua bentuk, yaitu sivilisasi dan peradaban. Sivilisasi adalah bentuk kebudayaan yang mengutamakan aspek materi, sementara peradaban adalah bentuk kebudayaan yang menitik-beratkan aspek rohani. Penuturan Mohammad Hatta (Hatta, 1954), kultur atau kebudayaan menjadi sivilisasi jika bertitik berat pada materielisme. Kultur atau kebudayaan akan menjadi peradaban ketika faktor adab dan moral sebagai ciptaan agama menjadi pondasinya. Kebudayaan yang berupa peradaban memiliki pertahanan diri dari desakan kebudayaan asing sekaligus memiliki kemampuan menyaring dan menyesuaikan kebudayaan asing dengan kebudayaan sendiri. Bangsa yang tinggi peradabannya akan mampu mempertahankan diri dari pengaruh luar.

Mohammad Hatta menginginkan bentuk kebudayaan Indonesia berupa peradaban, bukan sivilisasi. Mohammad Hatta memandang bahwa aspek kerohanian dari kebudayaan yang berasal dari agama adalah dasar membangun kebudayaan Indonesia sekaligus merupakan nilai pokok yang harus diwujudkan di dalam kebudayaan itu (Haruki, 2010). Kebudayaan yang disinari oleh nilai-nilai agama adalah bentuk ideal yang dicita-citakan Mohammad Hatta. Tanpa agama, cita-cita kebudayaan Mohammad Hatta tidak utuh. Mohammad Hatta (Hatta, 1954) menekankan pentingnya agama, adab, dan moral sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia. Selama ketiga aspek tersebut dipedomani dan kokoh maka bangsa Indonesia dapat memperkaya kebudayaannya. Ketiga aspek tersebut adalah sendi yang kuat bagi pengembangan kebudayaan Indonesia.

Corak kultur atau kebudayaan Indonesia yang titik beratnya terletak pada peradaban, maka persoalan peradaban ini tidak boleh dilupakan, tidak dapat ditaruh pada tempat kedua setelah sivilisasi (Hatta, 1954). Mohammad Hatta (Hatta, 1954) menambahkan, apabila kebudayaan kita berubah sifatnya dari kultur jadi sivilisasi, menurut ejaan kebudayaan barat, kebudayaan kita akan terbatun dari rumpunnya. Kita lupa pada diri sendiri. Jika hal ini terjadi maka bangsa Indonesia kehilangan kebudayaannya sendiri, tidak memiliki ciri dan karakter khas, dan menjadi bangsa peniru dan pembeo bangsa lain.

Konsepsi Mohammad Hatta tentang kebudayaan yang membedakan antara antara sivilisasi dan peradaban, kebudayaan materiel dan kebudayaan rohani, dengan sendirinya menuntun Mohammad Hatta untuk juga membedakan antara kebudayaan Timur dan kebudayaan Barat (Haruki, 2010). Mohammad Hatta berpendapat tentang adanya perbedaan prinsipil antara kebudayaan Timur dan Barat. Antara kebudayaan Timur dan Barat terdapat perbedaan dalam hal tujuan hidup serta keinsafan terhadap orientasi kehidupan.

Kebudayaan Barat mengutamakan kepentingan jasmani dan materiel. Rasionalitas yang menjadi jiwa dan semangat kebudayaan Barat menjadikan ilmu dan teknik berkembang pesat di Barat. Hal ini berbeda dengan kebudayaan Timur yang mementingkan penghidupan rohani, sehingga penghidupan jasmani diletakkan dinomor kedua, serta lupa waktu memikirkan soal-soal pengetahuan dunia (Hatta, 1954).

Ilmu pengetahuan, teknologi, serta semangat rasionalisme menurut Mohammad Hatta, awal mulanya tumbuh dan berkembang di Timur. Dari tempat asal mulanya ini, kemudian pindah ke dunia Barat dan membentuk sivilisasi atau kebudayaan yang bercorak materielistis. Sedangkan di Timur hanya tinggal perasaan dan falsafah yang dalam tentang tujuan hidup. Di mana salah satu ajarannya adalah mendidik manusia untuk menyatukan rohaninya dengan alam. Barat berusaha dengan keras untuk mengetahui rahasia alam, sedangkan orang Timur berusaha untuk menyatukan dirinya dengan alam. Penghidupan rohani amat dipentingkan bagi orang Timur, sementara bagi orang Barat tidak dipentingkan (Hatta, 1954).

Mohammad Hatta menginginkan kebudayaan Indonesia bercorak peradaban dengan agama sebagai dasarnya. Selain itu, Hatta juga menginginkan untuk memasukan unsur-unsur ilmu pengetahuan dan teknologi dari bangsa-bangsa lain yang lebih maju. Agama, ilmu, dan teknik diinginkan oleh Mohammad Hatta sebagai fundamen dasar kebudayaan Indonesia. Mohammad Hatta menjelaskan bahwa ilmu dan teknik modern yang berpadu dengan adab, budi, pekerti, dan agama menjadi anasir utama yang memperkuat pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan Indonesia (Hatta, 1954).

Mohammad Hatta menegaskan lagi pendiriannya dengan mengatakan bahwa kebudayaan Indonesia tidak boleh bersifat materiel dan sivilisasi, melainkan kebudayaan rohaniah. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dan teknik yang dimasukkan ke dalamnya tidak boleh mengabaikan agama. Agama menyediakan fundamen etik dalam upaya untuk mencari ilmu pengetahuan. Agama seharusnya menjadi landasan berpikir yang menjadi pegangan setiap orang yang mencari ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan adalah alat untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani

manusia (Haruki, 2010).

Hatta menilai bahwa kebudayaan rohaniah Indonesia haruslah berdasar nilai-nilai agama, dan agama itu adalah Islam (Haruki, 2010). Kebudayaan rohaniah yang berdasar Islam adalah yang dicitakannya. Islam senantiasa menuntun untuk selalu berjalan di atas kebenaran dan keadilan. Islam memberi ajaran yang mendorong orang untuk terlibat aktif dalam dunia serta memberikan dorongan bagi perkembangan kecerdasan dan jiwa rasional manusia dengan jalan mencari ilmu pengetahuan seluas-luasnya. Mohammad Hatta (Haruki, 2010) menjelaskan kontribusi Islam bagi kemajuan ilmu pengetahuan di antaranya adalah mendorong umat Islam bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Umat Islam memiliki kewajiban untuk memperoleh kedudukan terhormat dan status yang mulia. Oleh sebab itu, penguasaan ilmu pengetahuan dari siapa pun dan di manapun adalah wajib dan sangat penting bagi umat Islam

Kebudayaan Indonesia bagi Mohammad Hatta bukanlah suatu kebudayaan yang tertutup dan menutup diri dari kebudayaan asing. Kebudayaan Indonesia haruslah bersikap ‘kosmopolit’ dan terbuka. Menolak masuknya unsur-unsur kebudayaan asing adalah hal yang mustahil. Secara sosiologis dan naturalnya, kebudayaan Indonesia mudah berkembang dan memperkaya diri dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing. Mohammad Hatta (Hatta, 1954) menguraikan pendapatnya, bahwasanya letak geografis Indonesia memungkinkan bangsa Indonesia berinteraksi dan bergaul dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Menutup diri dari dunia luar atau dari bangsa-bangsa lain mustahil, apalagi dengan perkembangan dan kemajuan teknologi serta perhubungan ekonomi. Masuknya budaya asing tidak terelakkan, sehingga dibutuhkan upaya untuk menyaring dan menerima kebudayaan dari asing tersebut.

Kebudayaan asing tidaklah untuk ditolak mentah-mentah, tetapi menyesuaikan, ‘adapteren’ bukan ‘adopteren’. Lanjut Mohammad Hatta (Hatta, 1954), “Kalau meniru kebudayaan asing janganlah kulitnya yang diambil tapi isinya.” Jika kita pandai menyaring dan mencari isi dari kebudayaan asing dengan kritis, maka kita mendapatkan unsur-unsur kebudayaan asing yang semakin mengokohkan kebudayaan sendiri. Aktivitas keilmuan dan ketekunan dalam berpikir dan berbuat yang tumbuh dalam kebudayaan Barat dapat kita ambil untuk ditiru dan kemudian dikembangkan bagi masyarakat luas.

Pandangan kebudayaan Mohammad Hatta didorong keinginannya agar negara Indonesia menjadi negara-kultur, selain sebagai negara-hukum (Hatta, 1954). Dalam negara-kultur, kebudayaan dapat senantiasa dipelihara, dipupuk, dan diperkembangkan menuju kepada kemajuan. Kekayaan alam melimpah yang dimiliki negara mampu dimanfaatkan oleh manusia

berbudaya yang dibina oleh negara-kultur untuk memperoleh penghidupan yang lebih baik, sempurna dan maju. Hingga akhirnya tercipta kemakmuran bagi masyarakat. Mohammad Hatta (Hatta, 1954) menegaskan pendiriannya bahwa Tuhan Yang Maha kuasa memberkati Tanah Air kita dengan alam yang kaya. Dan sebagai manusia yang berkultur kita mempunyai kewajiban untuk membentuk alam kita sebagaimana adanya itu menjadi penghidupan yang lebih tinggi bagi bangsa kita. Alam kita yang kaya raya itu tidak dengan sendirinya melahirkan kemakmuran bagi bangsa kita. Maunya dikerjakan, dirombak dan dibentuk dan dibangun menjadi sumber penghidupan dan tempat kediaman yang lebih baik dan sempurna.

Kebudayaan nasional Indonesia yang dikehendaki Mohammad Hatta bukanlah kebudayaan yang menindas dan mematikan corak kebudayaan daerah. Tidaklah perlu memaksakan persatuan kebudayaan nasional Indonesia. Mohammad Hatta menghendaki adanya harmoni antara berbagai kebudayaan daerah dengan tiada meleburkan kekhasan dan individualitas kebudayaan masing-masing. Daripada menciptakan kultur kesatuan, lebih baik ditumbuhkan hubungan harmoni antar kebudayaan yang ada sehingga bisa saling menghargai dan saling memupuk (Hatta, 1954).

Pendidikan adalah bagian penting dalam kebudayaan. Pendidikan memiliki nilai dan peran strategis untuk menyemaikan, menumbuhkan, dan memelihara kebudayaan Indonesia. Kemajuan kebudayaan Indonesia tidaklah mungkin terwujud tanpa ada peran serta pendidikan di dalamnya. Pendidikan dan kebudayaan tidak bisa dicera-beraikan. Pendidikan adalah proses pembudayaan, dan kebudayaan adalah wujud ideal yang dikehendaki pendidikan. Pendidikan yang menjadi media olah rasa, olah jiwa, dan olah pikir dapat meningkatkan kualitas manusia sehingga dapat menjadi modal dalam mengelola dan mengolah alam materi menjadi barang yang berguna bagi kehidupan manusia. Pendidikan menuju terbentuknya manusia berbudaya dan beradab.

Cita-cita Mohammad Hatta tentang kebudayaan Indonesia yang didasari oleh fundamen agama dengan memasukkan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengharuskan proses pendidikan untuk memiliki pandangan yang integral; agama, ilmu, teknologi adalah satu kesatuan kebudayaan Indonesia. Manusia yang berilmu dan paham dengan perkembangan teknologi adalah piramida puncak dari cita-cita pendidikan Indonesia yang dapat tercapai di atas dasar nilai-nilai agama.

Kebudayaan dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat. Kebudayaan membutuhkan pendidikan dalam penyemaian dan pewarisan kebudayaan antargenerasi. Sebaliknya pendidikan membutuhkan kebudayaan sebagai basis nilai serta tujuan yang ingin dicapai dalam praktik penyelenggaraannya. Majunya kebudayaan berujung perkembangan pendidikan. Kemajuan pendidikan suatu bangsa dapat membawa perubahan dalam bangunan

kebudayaan bangsa tersebut. Tidak terkecuali bagi pendidikan Islam. Pendidikan Islam selalu berhadapan dengan permasalahan dan perkembangan kebudayaan. Perkembangan ilmu pengetahuan modern membawa konsekuensi masuknya kebudayaan dari luar atau asing. Pendidikan Islam harus merespons perubahan dan kemajuan itu dengan baik dan rasional dibanding sekadar penolakan emosional (Iman, 2018).

UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Terbentuknya peradaban bangsa erat kaitannya dengan kebudayaan yang dikembangkan bangsa Indonesia. Maka salah satu tugas pokok dan penting pendidikan adalah menumbuhkembangkan kebudayaan dan peradaban bangsa Indonesia yang berdasarkan corak dan sifatnya sendiri. Selanjutnya ditegaskan dalam tujuan pendidikan nasional Indonesia untuk pengembangan potensi peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME. Hal ini menandakan bahwa agama memiliki nilai penting dalam pembentukan kebudayaan dan peradaban bangsa Indonesia (Kholiq, 2017). Kebudayaan bangsa yang dijiwai dan disinari oleh perasaan agama yang kuat, tidak lain harus dilakukan dengan menjadikan pendidikan agama sebagai bagian penting dari sistem pendidikan Indonesia.

Pendidikan agama Islam memiliki tugas untuk untuk membudayakan kehidupan bangsa. Pendidikan agama merupakan pondasi utama yang kokoh dalam mewujudkan hubungan antarmanusia dalam lingkup masyarakat berbudaya (Nurmiyanti, 2018). Dalam praktik di Indonesia, pendidikan agama Islam merupakan subsistem dalam sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu pendidikan agama Islam membawa misi dan tujuan sesuai pendidikan nasional Indonesia dalam menciptakan kebudayaan dan peradaban bangsa yang dilandasi oleh nilai-nilai agama. Pendidikan agama Islam mengemban peran penting dalam mewariskan dan menumbuhkan nilai-nilai kebudayaan bangsa baik melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat secara umum (Susmihara, 2012). Pandangan ini relevan dengan pemikiran Mohamad Hatta yang menghendaki agama sebagai pondasi kebudayaan bangsa. Oleh karena itu pendidikan agama menjadi pondasi penting dalam mewujudkan kebudayaan bangsa.

KESIMPULAN

Konsepsi tujuan pendidikan Hatta tampak relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Mohamad Hatta holistik yang mencakup banyak aspek. Pendidikan bagi Mohammad

Hatta haruslah menjadi katalisator bagi peningkatan kualitas kehidupan individu dan masyarakat Indonesia. Mohammad Hatta menghendaki pendidikan di Indonesia tidak hanya mengutamakan intelektualitas dan pengetahuan semata, namun juga harus menjadikan manusia Indonesia yang berkarakter, beradab, terampil, berilmu, dan berdaya sesuai dengan minat dan potensi individualnya.

Pendidikan adalah tempat bagi kaderisasi calon pemimpin bangsa. Karakterlah yang terutama untuk menjadi seorang pemimpin. Ilmu dapat dipelajari oleh segala orang yang cerdas dan tajam otaknya, tetapi manusia yang berkarakter tidak diperoleh dengan begitu saja. Pangkal segala pendidikan karakter ialah cinta kebenaran dan berani mengatakan salah dalam menghadapi suatu yang tidak benar. Pendidikan karakter harusnya menjadi orientasi pendidikan Indonesia baik formal, nonformal, dan informal. Dan yang paling utama, menurut Mohammad Hatta, pendidikan karakter haruslah dimulai dari mendidik karakter diri sendiri. Pendidikan yang mengutamakan karakter, relevan dengan pendidikan Islam yang menjadikan akhlak sebagai unsur penting yang hendak dituju. Pendidikan Islam menginginkan terwujudnya peserta didik yang memiliki karakter *akhlakul karimah*.

Mohammad Hatta menginginkan kebudayaan Indonesia memiliki pondasi yang kuat, yakni agama. Mohammad Hatta tidak menginginkan kebudayaan Indonesia bercorak sivilisasi yang kering dari nilai-nilai agama. Dengan pondasi agama, kebudayaan Indonesia dapat berinteraksi secara terbuka dengan kebudayaan luar, tanpa takut tercerai-berai dari kebudayaan sendiri. Khusus tentang Islam, Mohammad Hatta menilai bahwa agama Islam memiliki prasyarat yang lengkap untuk dijadikan dasar kebudayaan. Islam memberi ajaran yang mendorong orang untuk terlibat aktif dalam dunia serta memberikan dorongan bagi perkembangan kecerdasan dan jiwa rasional manusia dengan jalan mencari ilmu pengetahuan seluas-luasnya. Konsepsi ini relevan sekali dengan pendidikan Islam dengan menjadikan agama sebagai pondasi kebudayaan bersanding dengan ilmu, pengetahuan, dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. (2008) *Bung Hatta dan Ekonomi Islam*. Jakarta: LP3M STIE Ahmad Dahlan.
- Amelia, D., Firman, F. and Rusdinal, R. (2019) 'Pendidikan dalam Pemikiran Mohammad Hatta', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(6), pp. 1506–1513.
- Farida, S. (2016) 'Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam', *Kabilah*, 1(1), pp. 198–207.
- Fuady, A. S. (2019a) 'Islam dan Pendidikan: Studi Pemikiran Mohammad Hatta', *At-Tuhfah*, 7(1), pp. 1–11.
- Fuady, A. S. (2019b) 'Pancasila Perspektif Mohammad Hatta Sebagai Dasar Pendidikan Islam di Indonesia', in *Ancoms*, pp. 731–739.
- Haruki, Y. (2010) *Gelora Menuju Indonesia Baru*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Hatta, M. (1953) *Kumpulan Karangan I*. Jakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia.
- Hatta, M. (1954) *Kumpulan Karangan IV*. Jakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia.
- Hatta, M. (1960) *Ekonomi Terpimpin*. Jakarta: Fasco.
- Iman, M. S. (2018) 'Epistemologi Kebudayaan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam', *Tarbiyatuna*, 9(2), pp. 99–106.
- Johansyah, J. (2017) 'Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis', *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), p. 85. doi: 10.22373/jiif.v11i1.63.
- Kholiq, A. (2017) 'Pendidikan Agama Islam Dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang', *At-Taqaddum*, 7(2), p. 327. doi: 10.21580/at.v7i2.1210.
- Latif, Y. (2009) *Menyemai Karakter Bangsa Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*. Jakarta: Kompas.
- Lickona, T. (2013) *Educating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marisyah, A., Firman, F. and Rusdinal, R. (2019) 'Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(6), pp. 1514–1519.
- Noer, D. (2012) *Mohammad Hatta Hati Nurani Bangsa*. Jakarta: Kompas.
- Nurmiyanti, L. (2018) 'Pendidikan Agama Islam sebagai Pondasi Sosial Budaya dalam Kemajemukan', *Istighna*, 1(2), pp. 22–36.
- Rohman, M. and Hairudin, H. (2018) 'Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), p. 21. doi: 10.24042/atjpi.v9i1.2603.
- Rusmin B., M. (2017) 'Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam', *Inspiratif Pendidikan*, 6(1), p. 72. doi: 10.24252/ip.v6i1.4390.
- Sahlan, A. (2012) 'Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan

- Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)’, *el-Hikmah*, IX(2), pp. 139–149.
- Siddiq, H. (2016) ‘Hakikat Pendidikan Islam’, *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 8(1), pp. 89–103.
- Susmihara, S. (2012) ‘Pendidikan Islam dengan Nilai-Nilai Budaya’, *Adabiyah*, XII(2), pp. 36–53.
- Swasono, M. F. (ed.) (1980) *Bung Hatta Pribadinya dalam Kenangan*. Jakarta: UI Press.
- Syafe’i, I. (2015) ‘Tujuan Pendidikan Islam’, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), pp. 151–166.
- Utomo, I. N. (2018) ‘Pendidikan dalam Pemikiran Mohammad Hatta’, *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah*, 3(1), pp. 55–67.
- Utomo, I. N. and Wijayanti, D. (2020) ‘Pemikiran Mohammad Hatta tentang Pendidikan Islam Modern’, *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(3), pp. 269–282.